

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MAN 1 YOGYAKARTA

Oleh:

Ayu Yulia Setiawati (15913204)

Pembimbing:

Dr. Lantip Diat Prasajo, ST., M.Pd.

1. Abstract

MANAGEMENT OF EDUCATIONAL FACILITIES AND INFRASTRUCTURES IN IMPROVING THE LEARNING QUALITY IN MAN 1 YOGYAKARTA

Many schools that have the complete school facilities and infrastructure but still lack of optimal in its management; later they are not able to be used optimally. Therefore, there is a need for the management of educational facilities and infrastructure to cope with this. Based on this background, the researcher is interested to study about “The Management of Educational Facilities and Infrastructures in Improving the Learning Quality in MAN 1 Yogyakarta”. This research aims to study the management of educational facilities and infrastructures in improving the learning quality in MAN 1 Yogyakarta and to analyze the drawbacks.

This research conducted in MAN 1 Yogyakarta was descriptive and qualitative. The informants in this research included the Vice-Principal in the Division of Facilities and Infrastructures, teachers and students. In determining the informant, it has used the purposive technique. The data was obtained through the methods of observation, interview and documentation. The data validity used the triangulation method in the type of source triangulation and method triangulation. Furthermore, the data was analyzed using the interactive analysis of Miles and Hubberman consisting of three main things: data condensation, data presentation and making conclusion/verification.

The result of this research concluded that (1) Management of educational facilities and infrastructures in MAN 1 Yogyakarta included planning, procurement, regulation, utilization and removing the educational facilities and infrastructures. The steps in planning included the need analysis, cost estimation, determining the priority scale and drafting the procurement plan. The fund sources were obtained from DIPA and committee. The activities in regulation included inventory, storage and maintenance. The use of the facilities and infrastructures was regulated by schedule made to prevent any conflict in utilization. The process of removal was conducted to prevent any accumulation of goods that can no longer be used. (2) the drawbacks being faced included the fund and awareness of students to maintain the existing educational facilities and infrastructures.

Keywords: Management of educational facilities and infrastructures, learning quality

2. Pendahuluan

Pendidikan memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada pembelajaran, dan pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri. Sederhananya, pendidikan merupakan usaha sadar dan sengaja untuk mendewasakan, melalui nilai-nilai yang

ditransformasikan kepada peserta didik. Sedangkan pembelajaran usaha sadar dan sengaja untuk mendewasakan peserta didik melalui transformasi ilmu pengetahuan. Keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh keberhasilan proses pembelajaran di dalamnya, dan keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain.

Tuntutan dari kesiapan Sumber Daya Manusia yang dihasilkan dari bidang pendidikan tidak terlepas dari keberadaan sarana dan prasarana pendidikan yang memang dibutuhkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Sarana dan Prasarana pendidikan merupakan instrumen penting dalam pendidikan dan merupakan satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah serta optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya.¹

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu syarat dalam rangka menyajikan suatu pembelajaran yang berkualitas, karena kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan optimal apabila tidak didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan tersebut. Keberadaan sarana dan prasarana di sekolah perlu dikelola dengan baik untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Banyak sekolah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap sehingga sangat menunjang proses pendidikan di sekolah, namun kondisi ini tidak berlangsung lama. Tingkat kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana tidak dapat dipertahankan secara terus menerus. Sementara itu, bantuan sarana dan prasarana pun tidak datang setiap saat, dan pada akhirnya semuanya menjadi kendala dalam peningkatan mutu pembelajaran, juga berdampak pada pemborosan anggaran di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pengelolaan sarana dan prasarana secara baik agar kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lama. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menjadi solusi bagi upaya pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kerja dan pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur serta menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal dan berarti.²

MAN 1 Yogyakarta yang memiliki jargon “Prestasi Tiada Henti” selalu mengusahakan keberadaan dan kelengkapan serta penggunaan sarana dan prasarana

¹ Matin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan : Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 1.

² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 170-171.

pendidikan yang optimal. Di tengah persaingan yang kompetitif dengan SMA, MAN 1 Yogyakarta merupakan idola dalam dunia Pendidikan Islam, sarana dan prasarana pendidikan menjadi salah satu faktor atas pencapaian tersebut. MAN 1 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan menengah atas memberikan kesiapan sarana dan prasarana pendidikan yang mencukupi agar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian singkat pentingnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengamati tentang “Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di MAN 1 Yogyakarta”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta dan mengetahui kendalanya.

3. Kerangka Teori

4. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

5. Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana Pendidikan dan prasarana pendidikan adalah dua hal yang berbeda. Depdiknas telah membedakan anatara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.³ Penekanan pada pengertian tersebut adalah pada sifatnya, sarana bersifat langsung, dan prasarana bersifat tidak langsung dalam menunjang proses pendidikan. Contoh sarana pendidikan adalah meja kursi, alat-alat media pengajaran, dan sebagainya. Sedangkan contoh dari prasarana adalah ruang kelas, halaman sekolah, kebun atau taman sekolah, lapangan, dan sebagainya.

Dengan demikian manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁴ Dari definisi tersebut

³ *Ibid.*, hlm. 47-48.

⁴ *Ibid.*, hlm. 48.

menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada harus didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran.

Pengelolaan sarana dan prasarana dimaksudkan agar penggunaannya dapat berjalan efektif dan efisien. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal. Kegiatan pengelolaannya meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan.

6. Tujuan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan adalah untuk memberikan layanan secara professional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung efektif dan efisien.⁵ Pada dasarnya, manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan sekolah atau madrasah yang bersih, rapi, indah, sehingga menyenangkan bagi warga sekolah dan madrasah.
- 2) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, baik secara kualitas maupun kuantitas dan relevan dengan kepentingan dan kebutuhan pendidikan.

Berkaitan dengan tujuan tersebut, Bafadal menjelaskan secara rinci tentang tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien.
- 3) Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keadannya selalu dalam kondisi siap pakai setiap diperlukan oleh semua warga sekolah.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan seperti di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen sarana dan prasarana pendidikan yaitu agar dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

⁵ Irjus Indrawan, *Pengantar.....*, hlm. 13.

⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

7. Klasifikasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu berdasarkan habis tidaknya, berdasarkan bergerak tidaknya, dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran.⁷ Apabila dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan yang tahan lama. Apabila dilihat dari bergerak atau tidaknya pada saat pembelajaran juga ada dua macam, yaitu bergerak sesuai kebutuhan dan tidak bergerak atau sarana pendidikan yang tidak dapat dipindahkan atau sangat sulit jika dipindahkan.

Sementara itu, apabila dilihat dari hubungan sarana tersebut terhadap proses pembelajaran ada tiga macam, yaitu alat pelajaran atau alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, alat peraga atau alat bantu pendidikan yang dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang dapat mengkonkretkan materi pembelajaran, dan media pembelajaran atau sarana pendidikan yang berfungsi sebagai perantara proses pembelajaran sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan, media pembelajaran ada tiga jenis yaitu visual, audio, dan audio visual. Sedangkan prasarana pendidikan di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu prasarana langsung dan prasarana tidak langsung.

8. Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Agar proses pendidikan bisa tercapai dengan baik, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan di sekolah agar tercapai dengan maksimal. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip pencapaian tujuan, yaitu bahwa sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu dalam kondisi siap pakai.
- 2) Prinsip efisiensi, yaitu bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama.
- 3) Prinsip administratif, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi, dan petunjuk teknis yang berlaku.
- 4) Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus didelegasikan kepada personil sekolah yang bertanggung jawab.

⁷ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen.....*, hlm. 49.

5) Prinsip kekohesifan, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja yang sangat kompak.⁸

9. Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Perencanaan berasal dari kata rencana yang memiliki arti rancangan atau kerangka dari sesuatu yang akan dilakukan pada masa depan. perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses perancangan upaya pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran, daur ulang rekondisi/ rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.⁹ Proses ini hendaknya melibatkan unsur-unsur penting di sekolah, seperti kepala sekolah dan wakilnya, dewan guru, kepala Tata Usaha, bendahara sekolah, dan sebagainya. hal ini perlu dilakukan untuk membuka masukan dari berbagai pihak dan meningkatkan tingkat kematangan dari sebuah rencana.

Dalam kegiatan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan ada, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan harus dipandang sebagai bagian integral dari usaha peningkatan kualitas belajar.
- 2) Perencanaan harus jelas.
- 3) Berdasarkan atas kesepakatan dan keputusan bersama.
- 4) Mengikuti pedoman (standar) jenis, kuantitas, dan kualitas dengan skala prioritas.
- 5) Perencanaan pengadaan sesuai dengan platform anggaran yang disediakan.
- 6) Mengikuti prosedur yang berlaku.
- 7) Mengikutsertakan unsur orangtua murid.
- 8) Fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan keadaan.
- 9) Dapat didasarkan pada jangka pendek (1 tahun), jangka menengah (4-5 tahun), dan jangka panjang (10-15 tahun).

10. Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pengadaan merupakan serangkaian kegiatan menyediakan berbagai jenis sarana dan prasarana pendidikan. Kebutuhan sarana dan prasarana dapat berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu, tempat, dan harga serta sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Pengadaan dilakukan sebagai bentuk realisasi atas perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuannya untuk menunjang proses pendidikan agar berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

⁸ Irjus Indrawan, *Pengantar.....*, hlm. 17-18.

⁹ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen.....*, hlm. 51.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk kegiatan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, yaitu:

- 1) Pembelian
- 2) Produksi sendiri
- 3) Penerimaan hibah
- 4) Penyewaan
- 5) Peminjaman
- 6) Pendaur ulangan
- 7) Penukaran
- 8) Rekondisi/rehabilitasi

11. Pengaturan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Setelah proses pengadaan dilakukan maka proses manajemen sarana dan prasarana selanjutnya adalah pengaturan, ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam proses pengaturan, yaitu:

- 1) Inventarisasi, merupakan kegiatan mencatat dan menyusun sarana dan prasarana yang ada secara teratur, tertib, dan lengkap berdasarkan ketentuan yang berlaku.
- 2) Penyimpanan adalah kegiatan menyimpan sarana dan prasarana pendidikan di suatu tempat agar kualitas dan kuantitasnya terjamin. Kegiatan ini meliputi: menerima barang, menyimpan barang, dan mengeluarkan atau mendistribusikan barang.
- 3) Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan agar semua sarana dan prasarana selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

12. Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Penggunaan dapat dikatakan sebagai kegiatan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung proses pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan.¹⁰ Ada dua prinsip yang haru diperhatikan dalam pemakaian perlengkapan pendidikan, yaitu:

- 1) Prinsip efektifitas berarti semua pemakaian perlengkapan pendidikan di sekolah harus ditujukan semata-mata dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 77.

- 2) Prinsip efisiensi berarti pemakaian semua perlengkapan pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis, rusak, atau hilang.

13. Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Penghapusan sarana dan prasarana merupakan kegiatan pembebasan sarana dan prasarana dari pertanggungjawaban yang berlaku dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara lebih operasional, penghapusan sarana dan prasarana adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris karena sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan proses pembelajaran. Penghapusan sarana dan prasarana pada dasarnya bertujuan untuk:

- 1) Mencegah atau membatasi kerugian atau pemborosan biaya pemeliharaan sarana dan prasarana yang kondisinya semakin buruk.
- 2) Meringankan beban kerja pelaksanaan inventaris.
- 3) Membebaskan ruangan dari penumpukan barang-barang yang tidak dipergunakan lagi.
- 4) Membebaskan barang dari tanggung jawab pengurusan kerja.

Barang-barang yang akan dihapus harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2009) dalam buku Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, barang-barang yang dapat dihapuskan dari daftar inventaris harus memenuhi salah satu atau lebih dari syarat-syarat berikut ini:

- 1) Dalam keadaan rusak berat yang sudah tidak dapat diperbaiki lagi.
- 2) Perbaikan akan menelan biaya yang sangat besar sehingga terjadi pemborosan.
- 3) Secara teknis dan ekonomis kegunaan tidak seimbang dengan biaya pemeliharaan.
- 4) Penyusutan di luar kekuasaan pengurus barang.
- 5) Tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masa kini.
- 6) Barang-barang yang jika disimpan lebih lama akan rusak dan tidak dapat dipakai lagi.
- 7) Ada penukaran efektifitas kerja.
- 8) Dicuri, dibakar, diselewengkan, musnah akibat bencana alam dan sebagainya.¹¹

14. Mutu Pembelajaran

15. Pengertian Mutu

¹¹ *Ibid.*, hlm. 79-80.

Dalam bahasa Indonesia mutu disebut juga kualitas, kata kualitas merupakan serapan yang diambil dari bahasa Inggris, yaitu *quality*. Banyak definisi mutu yang dikemukakan oleh para ahli sehingga tidak ada satu definisi yang berlaku umum melainkan sesuai dengan situasi atau kondisi tertentu. Walaupun definisi tersebut tidak ada yang dapat diterima secara umum, tetapi terdapat beberapa kesamaan sebagai berikut:

- 1) Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- 2) Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan.
- 3) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah.

Berdasarkan kesamaan-kesamaan tersebut, Goetsch dan Davis yang dikutip oleh Tjiptono (2000), membuat definisi mutu atau kualitas yang lebih luas cakupannya, yaitu “Kualitas merupakan kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan”.¹² Mutu dapat diartikan pula sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan, mutu seringkali diartikan sebagai kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*).¹³

Mutu merupakan keunggulan dari sebuah produk barang atau jasa yang dihasilkan melalui proses kerja yang telah terencana dengan baik. Mutu atau kualitas merupakan tujuan akhir dari sebuah proses panjang yang dilakukan oleh organisasi. Mutu merupakan jaminan dari sebuah lembaga kepada pelanggannya. Pelangganlah yang kemudian menentukan apakah lembaga tersebut mutu produknya (barang atau jasa) baik atau buruk. Adapun mutu dalam dunia pendidikan merupakan kesesuaian antara kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan.

16. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Untuk mengetahui arti dari pembelajaran harus diawali dengan pengertian belajar. Menurut Skinner (2013), belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.¹⁵ Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi

¹² Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 81.

¹³ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa. 2012), hlm. 298.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 55.

¹⁵ Teguh Triwijayanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 33.

nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkkn potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan untuk kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Menurut Winkle seperti yang dikutip oleh Eveline Siregar dalam bukunya, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung yang dialami siswa.¹⁶ Pembelajaran adalah usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan adanya pembelajaran akan tercipta keadaan masyarakat belajar (*learning society*). Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁷ Setiap pembelajaran menginginkan tercapainya tujuan yang berhasil dengan baik. Keberhasilan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat diringkaskan menjadi dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar dan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang terdapat di dalam diri individu dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor fisik dan psikis. Sementara faktor yang berasal dari luar diri individu dikelompokkan menjadi faktor lingkungan alam, sosial-ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, program, materi pelajaran, serta sarana dan prasarana.

17. Mutu Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat *partial* (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan. Mutu pembelajaran

¹⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 12.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 5.

sangat berkaitan dengan bagaimana seorang guru merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran di sekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan *stakeholder* pendidikan.

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu apabila berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh sekolah itu sendiri. Mutu pembelajaran yang baik dapat menentukan baiknya mutu pendidikan, oleh karena itu mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Pudji Muljono menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu:

- 1) Kesesuaian.
- 2) Pembelajaran yang bermutu harus mempunyai daya tarik yang kuat.
- 3) Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelol situasi.
- 4) Efisiensi pembelajaran, dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh, atau dapat dikatakan mengerjakan sesuatu dengan benar.
- 5) Produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak.

Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang mendukung. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Peningkatan mutu pembelajaran dapat diartikan dengan standar hasil penilaian hasil pembelajaran yang ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Indikator untuk mengukur mutu pembelajaran yang efektif antara lain: efisiensi waktu, optimalisasi sumber belajar, pelaksanaan evaluasi, dan frekuensi bimbingan belajar.

18. Metode Penelitian

19. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, penelitian ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.¹⁸ Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Proses yang dilakukan adalah pengumpulan dan penyusunan data, serta melakukan analisis dan penafsiran data tersebut.

Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.¹⁹ Metode ini memandang, bahwa kenyataan merupakan suatu yang berdimensi jamak, utuh dan juga berubah. Jadi, penelitian berkembang selama proses berlangsung yang sangat memungkinkan adanya perubahan konsep sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Maka penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati tidak harus dengan angka. Sedangkan, yang dimaksud dengan kualitatif dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah datanya. Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau sifat.

Penelitian yang tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang berusaha melihat dan memahami subjek dan objek penelitian (seseorang, masyarakat, maupun lembaga) berdasarkan fakta yang tampak secara apa adanya. Pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.

20. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya tempat atau lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga dapat mempermudah peneliti dalam

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 6.

¹⁹ Convelo G. Cevilla, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), hlm. 73.

melakukan penelitian. Penelitian mengenai Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran ini akan dilaksanakan di MAN 1 Yogyakarta. MAN 1 Yogyakarta merupakan madrasah yang memiliki perkembangan sarana dan prasarana pendidikan yang cukup baik sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah tersebut.

21. Informan Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah manajemen sarana dan prasana pendidikan, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah orang yang menjadi sumber utama dalam memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan yang disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²⁰ Seorang informan harus benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dalam penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah MAN 1 Yogyakarta
- b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana MAN 1 Yogyakarta
- c. Guru MAN 1 Yogyakarta
- d. Peserta didik

Dalam penelitian ini, Informasi yang diberikan oleh para informan tersebut kemudian menjadi sumber data primer, sedangkan data-data lain yang diperoleh lewat dokumen, artikel yang menunjang penelitian, dan lain lain sebagainya menjadi sumber data yang bersifat sekunder.

22. Teknik Penentuan Informan

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari para informan yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut Sugiono dalam buku Andi Pratowo menjelaskan bahwa teknik yang digunakan untuk menentukan informan yaitu dengan jalan peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.²¹ Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, teknik *purposive* memfokuskan pada informan terpilih yang kaya akan kasus.

Teknik *purposive* akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Penggunaan sumber data atau

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 132.

²¹ Andi Pratowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 197.

narasumber dianggap cukup manakala informasi yang diperlukan sudah cukup memadai sehingga seringkali jumlah narasumber data memungkinkan untuk selalu berkembang dan bertambah.

23. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data yang relevan dengan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²² Wawancara atau *interview* merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan dan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden dengan menggunakan *interview guide* atau panduan wawancara. Wawancara atau *interview* dilakukan dengan maksud memperoleh data untuk keperluan tertentu, dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk mencari tahu terkait manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara fenomena terhadap hal yang diselidiki.²³ Metode observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sarana dan prasarana yang ada di dalamnya. Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum lingkungan yang akan diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama baik. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pra-penelitian, saat penelitian, dan pasca-penelitian, dengan tujuan untuk mengamati bagaimana manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, hlm. 186.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 218.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai sesuatu hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda dan sebagainya.²⁴ Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap oleh metode lainnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data observasi dan wawancara.

24. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁵ Dari data yang sudah terhimpun kemudian dilakukan pemeriksaan keabsahan data, dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.²⁶ Hal itu dapat dilakukan dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan sebagainya, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode dalam memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh. Terdapat dua strategi dalam memeriksa keabsahan data melalui triangulasi metode, yaitu: (1) pengecekan derajat

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi.....*, hlm. 324.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 330

kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁷

25. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam teori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sesuai dengan jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dimana setelah data terkumpul kemudian dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, dan selanjutnya dilakukan analisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian yang bersifat deskriptif digambarkan melalui uraian kata dan kalimat yang kemudian menghasilkan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*.

Berikut adalah uraian dari masing-masing komponen dalam analisis data penelitian ini:

- a. *Data Condensation* atau kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.
- b. *Data Display* atau penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menguraikan masing-masing unsur yang sesuai dengan fokus penelitian. Uraian ini berbentuk narasi atau teks. Penyajian data adalah susunan informasi yang terorganisir, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan memeriksa penyajian data akan memudahkan untuk menentukan apa yang harus dilakukan (analisis lebih lanjut/ tindakan) yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data yang paling umum digunakan adalah teks uraian.
- c. *Conclusion Drawing/Verivication* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan penting ketiga dalam analisis data. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat

²⁷ *Ibid.*, hlm. 331

keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.²⁸

Kesimpulan perlu diverifikasi agar benar-benar bisa dipertanggung-jawabkan. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan verifikasi yang merupakan kegiatan pengulangan untuk tujuan pemantapan penelusuran data dengan cepat (dengan melihat catatan lapangan kembali pada saat menulis sajian data). Verifikasi juga dapat dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan berdiskusi. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya agar simpulan penelitian menjadi lebih kuat dan dipercaya.²⁹

26. Hasil dan Pembahasan

27. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta dapat diketahui bahwa pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di MAN 1 Yogyakarta sudah cukup baik sesuai dengan fungsi manajemen sarana dan prasarana yaitu fungsi perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, fungsi pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, fungsi pengaturan sarana dan prasarana pendidikan, fungsi penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, serta fungsi penghapusan sarana dan prasarana pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana perlu diadakan untuk mengelola sarana dan prasarana yang ada di sekolah karena sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah.³⁰ Dalam pelaksanaannya, wakil kepala bidang sarana dan prasarana dibantu oleh bagian Tata usaha, ketua rumpun, dan ketua-ketua bagian yang ada di madrasah. Berikut penjelasan masing-masing fungsi tersebut:

a. Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan di MAN 1 Yogyakarta merupakan langkah menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan berdasarkan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki dengan memperhatikan

²⁸ Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative.....*, hlm. 12-14.

²⁹ HB. Sutopo, *Metode.....*, hlm. 116.

³⁰ Matin dan Nurhattati Fuad., *Manajemen.....*, hlm. 1.

beberapa faktor penting terkait skala prioritas, alokasi dana, dan alokasi waktu. Adapun langkah-langkah terkait perencanaan adalah pertama dengan menyusun daftar kebutuhan, kemudian dilanjutkan dengan estimasi biaya yang dibutuhkan atau penaksiran biaya yang dibutuhkan, selanjutnya adalah dengan menetapkan skala prioritas. Skala prioritas ditetapkan berdasarkan dana yang tersedia dan urgensi kebutuhan.³¹ Langkah terakhir dalam menyusun perencanaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu penyusunan rencana pengadaan

Perencanaan sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai keseluruhan proses perkiraan secara matang mengenai rencana pengadaan yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana, waka sarana dan prasarana dibantu oleh ketua tiap-tiap bagian atau ketua rumpun. Setiap ketua bagian atau ketua rumpun bertanggung jawab atas kebutuhan perencanaan sarana dan prasarana. Di tempatnya masing-masing. Diawali dengan analisis kebutuhan di setiap bagian, kemudian mengadakan rapat internal, selanjutnya ketua rumpun bertugas untuk menyampaikan kebutuhannya kepada waka sarana dan prasarana untuk kemudian dapat ditindak lanjuti.

Tujuan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan tidak lain adalah demi menghindari terjadinya kesalahan dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan tersebut sehingga dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta. Perencanaan dilakukan di awal tahun ajaran dengan mengadakan Rapat Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah (RAPBM). Dengan perencanaan yang baik maka pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan akan lebih efektif dan dapat menghindari dari pemborosan anggaran sekolah.

b. Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Setelah dilakukan perencanaan, tahapan berikutnya dalam manajemen sarana dan prasarna adalah proses pengadaan sarana dan prasarana. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan penyediaan semua jenis sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.³² Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan fungsi operasional kedua dalam manajemen sarana dan praasarana pendidikan. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan otonomi madrasah dengan anggaran tersendiri yang berasal dari pemerintah atau komite. Proses pengadaan sarana dan prasarana pendidikan ditetapkan oleh kepala madrasah dengan koordinasi

³¹ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen.....*, hlm. 55.

³² Matin dan Murhattati., *Manajemen.....*, hlm. 21.

bendahara dan wakil kepala bidang sarana dan prasarana untuk menyediakan barang yang sesuai dengan kebutuhan madrasah. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah dalam hal ini MAN 1 Yogyakarta, untuk kegiatan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu dengan membeli, memproduksi sendiri, menerima hibah, menyewa, meminjam, mendaur ulang, menukar, dan merekondisi. Bagaimanapun bentuk dari kegiatan pengadaan tersebut, hal yang terpenting adalah barang tersebut dapat dipertanggung jawabkan.³³ Umumnya di MAN 1 Yogyakarta melakukan kegiatan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dengan cara membeli.

Pembelian merupakan cara yang paling umum dalam proses pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Pembelian adalah pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dengan cara sekolah menyerahkan sejumlah uang kepada penjual untuk memperoleh sarana dan prasarana sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.³⁴ Sumber dana untuk kegiatan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Yogyakarta berasal dari pemerintah dan komite. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dibedakan menurut jenisnya. Status kepemilikan tanah MAN 1 Yogyakarta merupakan hak milik Keraton Yogyakarta yang penggunaannya dengan perizinan pinjam pakai dengan jangka waktu lima tahun serta dilakukan perpanjangan untuk tiap waktu tersebut. Untuk pengadaan bangunan dilakukan dengan cara membangun bangunan baru yang meliputi: mendirikan, merenovasi, memperluas, dan mengubah seluruh atau sebagian gedung. Sedangkan untuk kelengkapan perabot atau sarana dan prasarana pendidikan yang sifatnya sebagai pengisi ruangan dilakukan dengan cara membeli.

c. Pengaturan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Selanjutnya, apabila barang atau sarana dan prasarana telah diadakan oleh madrasah, tahapan yang perlu dilalui adalah tahapan pengaturan sarana dan prasarana. Pengaturan sarana dan prasarana pendidikan meliputi inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan.³⁵ Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik sekolah ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur sesuai dengan ketentuan dan tata cara yang berlaku. Dalam menginventaris sarana prasarana yang sudah diadakan, wakil kepala sarana dan prasarana bekerja sama dengan TU untuk mendata barang-barang tersebut untuk kemudian didistribusikan kepada bagian yang menggunakan dan menjadi

³³ *Ibid.*, hlm. 60.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 61.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 67.

tanggung jawab bagian tersebut terkait pemeliharaan dan perawatannya. Tujuan dari inventarisasi yang dilakukan di MAN 1 Yogyakarta antara lain adalah:

- 1) Untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah.
- 2) Untuk menghemat keuangan sekolah.
- 3) Sebagai pedoman untuk menghitung kekayaan sekolah.
- 4) Untuk memudahkan pengawasan dan sarana pendidikan yang dimiliki sekolah.

Setelah dilakukan inventarisasi dan barang sudah didistribusikan kepada rumpun yang membutuhkan, tahapan selanjutnya terkait pengaturan sarana dan prasarana pendidikan meliputi penyimpanan dan pemeliharaan. Penyimpanan adalah kegiatan menyimpan sarana dan prasarana pendidikan di suatu tempat agar kualitas dan kuantitasnya terjamin. Kegiatan Penyimpanan dan pemeliharaan barang menjadi tanggung jawab rumpun atau bagian yang menggunakan barang tersebut. selanjutnya adalah pemeliharaan. Sarana dan prasarana pendidikan tentunya mengalami penyusutan kualitas dari waktu ke waktu, oleh karena itu pemeliharaan diperlukan dalam usaha untuk menjaga kualitas sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan agar semua sarana dan prasarana selalu dalam keadaan baik .

d. Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Penggunaan dapat diartikan sebagai kegiatan memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah. Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektivitas berarti semua pemakaian sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus ditujukan untuk memperlancar tercapainya tujuan pendidikan. Sementara prinsip efisiensi berarti pemakaian semua perlengkapan pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga tidak mudah habis, rusak, atau hilang.³⁶ Penggunaan sarana dan prasarana pendidikan yang sifatnya dimiliki bersama seperti laboratorium, aula, dan sebagainya, diatur dengan jadwal yang disusun oleh penanggung jawab. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi bentrokan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan tersebut diantara warga madrasah. Penggunaan sarana dan prasarana pendidikan juga berdasarkan izin dari TU Madrasah.

e. Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan

³⁶ Barnawi dan M. Arifin., *Manajemen.....*, hlm. 77.

Untuk sarana dan prasarana pendidikan yang sudah tidak terpakai maka dilakukan penghapusan dengan cara mengadakan lelang, menghibahkan kepada lembaga atau sekolah lain, dan membuat berita acara penghapusan. Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Yogyakarta disesuaikan dengan kondisi barang agar tidak memenuhi tempat. Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan pembebasan sarana dan prasarana dari pertanggung jawaban yang berlaku dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.³⁷ Proses penghapusan di MAN 1 Yogyakarta bisa dilakukan dengan cara mengadakan lelang atau menghibahkan kepada lembaga lain yang membutuhkan. Menurut Suharsimi Arikunto, penghapusan barang dapat dilakukan melalui tahapan berikut ini:

- 1) Pemilihan barang yang dilakukan tiap tahun bersamaan dengan waktu memperkirakan kebutuhan.
- 2) Memperhitungkan faktor-faktor penyingkiran dan penghapusan ditinjau dari segi nilai uang.
- 3) Membuat perencanaan.
- 4) Membuat surat pemberitahuan kepada yang akan diadakan penyingkiran dengan menyebutkan barang-barang yang akan disingkirkan.
- 5) Melaksanakan penyingkiran dengan cara: mengadakan lelang, menghibahkan kepada badan atau lembaga lain, membakar, penyingkiran disaksikan oleh atasan.
- 6) Membuat berita acara tentang pelaksanaan penyingkiran.

Adapun penghapusan barang inventaris dengan cara lelang merupakan penghapusan barang-barang sekolah melalui Kantor Lelang Negara dengan proses sebagai berikut:

- 1) Kepala Dinas Pendidikan membentuk panitia penjualan barang.
- 2) Melaksanakan sesuai dengan prosedur lelang yang telah diterapkan.
- 3) Mengikuti acara pelelangan
- 4) Kantor lelang membuat “Risalah Lelang” dengan mencantumkan banyaknya, nama barang, dan keadaan barang yang akan dilelang.
- 5) Uang hasil lelang, disetorkan ke kas Negara selambat-lambatnya 3 hari kerja setelah diadakan lelang.
- 6) Biaya lelang dan lain-lain menjadi beban pembeli.

Manajemen sarana dan prasarana dilakukan untuk mengelola sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah. MAN 1 Yogyakarta selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu salah satunya dengan selalu berusaha maksimal meningkatkan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 79.

sarana dan prasarana yang ada di madrasah. Dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di madrasah dapat membantu proses pembelajaran berjalan secara optimal. Sejalan ini warga sekolah merasa terbantu dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di MAN 1 Yogyakarta. Contohnya adalah dengan adanya LCD di setiap kelas sangat membantu dalam proses pembelajaran. Guru mendapatkan kemudahan dalam menyampaikan materi dan murid mendapatkan kemudahan pula dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, proses transformasi ilmu pun dapat berlangsung optimal. Selain mempermudah dalam proses pembelajaran, pengadaan LCD di setiap kelas juga menambah antusias murid dalam mengikuti pelajaran karena seringkali guru memutar video-video terkait materi yang dipelajari.

Suatu program dapat dikatakan berhasil dilihat dari output yang dihasilkan. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, pengelolaan yang baik, hal tersebut berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran yang ada di sekolah. Siswa menjadi lebih mudah dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru, suasana kelas menjadi lebih nyaman sebagai tempat transformasi ilmu, guru juga lebih mudah untuk memberikan pelajaran kepada siswa. Keberhasilan mutu pembelajaran tersebut dapat dilihat dari peningkatan prestasi yang diraih oleh MAN 1 Yogyakarta, baik prestasi yang diraih oleh madrasah, guru, maupun muridnya. Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta, salah satunya adalah dengan melengkapi sarana dan prasarana agar dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi proses pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang diterapkan di MAN 1 Yogyakarta dapat dikatakan sangat membantu dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta. Dengan adanya perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan membuat sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Yogyakarta dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Kesesuaian dapat dilihat dari tahapan-tahapan manajemen sarana dan prasarana pendidikan dan indikator mutu pembelajaran, yaitu: kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, dan produktifitas. Perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan telah disesuaikan dengan proses pembelajaran, begitu pula kelengkapan menjadi daya tarik yang kuat sebagai nilai tambah MAN 1 Yogyakarta. Prinsip efektivitas dan efisiensi diterapkan dalam tahapan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan yang selanjutnya hasil dari pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada di MAN 1 Yogyakarta

adalah keluaran atau *output* yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan oleh MAN 1 Yogyakarta.

28. Kendala dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi oleh MAN 1 Yogyakarta adalah terkait biaya untuk mengelola dan mengadakan sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Yogyakarta. Tidak dapat dipungkiri, pendanaan merupakan salah satu faktor yang menentukan berjalannya proses manajemen terutama dalam proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Hal ini disebabkan dengan adanya pendanaan yang cukup baik, maka secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh dalam proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Yogyakarta. Pada dasarnya MAN 1 Yogyakarta memiliki pendanaan yang dialokasikan untuk sarana dan prasarana pendidikan, akan tetapi kebutuhan akan sarana dan prasarana pendidikan lebih banyak daripada pendanaan tersebut.

Selain itu kendala yang dihadapi dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah terkait kesadaran siswa untuk memelihara dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan yang ada di MAN 1 Yogyakarta. Hal ini dituturkan oleh wakil kepala bagian kesiswaan, adapun salah satu narasumber siswa mengatakan bahwa kekurangan terkait sarana dan prasarana di MAN 1 Yogyakarta adalah tentang kamar mandi yang dirasa kurang bersih, pada hakikatnya perawatan sarana dan prasarana di madrasah bukan hanya menjadi tugas petugas kebersihan saja, melainkan tanggung jawab dari seluruh warga sekolah, dalam hal ini termasuk siswa yang menggunakan sarana dan prasarana tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kurang lebihnya kendala yang dihadapi dalam kegiatan manajemen sarana dan prasarana ini adalah terkait pendanaan atau biaya dan kesadaran siswa. Pemecahan masalah biaya dapat dilakukan dengan menyusun perencanaan dengan baik. Pengoptimalan skala prioritas perlu dilakukan untuk menghindari pengeluaran yang kurang dibutuhkan. Selain itu, madrasah juga dapat memanfaatkan dari sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh pihak lain. Selanjutnya terkait kesadaran siswa, dapat diantisipasi dengan bekerja sama dengan perangkat siswa, seperti OSIS, ketua kelas, dan sebagainya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan lomba kebersihan, atau membuat pamflet berisi himbauan menjaga kebersihan. Selain itu dapat dilakukan dengan mengadakan seminar-seminar tentang kebersihan atau kesehatan yang berkaitan dengan penjagaan kebersihan lingkungan. Kesadaran siswa pada

hakikatnya juga tumbuh berdasarkan apa yang dilihat dan dialaminya sehari-hari, dalam hal ini guru menjadi teladan siswa dan merupakan contoh yang akan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, kesadaran siswa berawal dari kesadaran guru. Guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa sehingga siswa mampu meneladaninya dan menerapkannya.

Dengan metode analisis SWOT dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di MAN 1 Yogyakarta sebagai berikut:

a. Kekuatan

- 1) Lokasi strategis, mudah dijangkau dan berdekatan dengan sentra perguruan tinggi dan lembaga pendidikan non formal.
- 2) Sarana dan prasarana pendidikan yang cukup lengkap dan terawat dengan baik.
- 3) Jaringan yang luas.
- 4) Tenaga pendidik dan tenaga non kependidikan yang kompeten.

b. Kelemahan

- 1) Tanah madrasah merupakan hak milik keraton.
- 2) Terbatasnya luas area madrasah.
- 3) Rendahnya rasa memiliki dan tanggung jawab untuk menjaga sarana dan prasarana pendidikan di madrasah.
- 4) Pembiayaan.

c. Peluang

- 1) Menugaskan dan menjadwalkan petugas kebersihan dan pengatur taman.
- 2) Mengadakan workshop pentingnya menjaga kebersihan dan merawat lingkungan.
- 3) Membangun sumur resapan dan biopori di lingkungan madrasah.
- 4) Menghimpun alumni madrasah.
- 5) Membuat slogan atau pamphlet tentang kebersihan dan perawatan lingkungan

d. Ancaman

- 1) Kesadaran siswa dalam menjaga sarana dan prasarana pendidikan di sekolah.
- 2) Letak sekolah yang berada di tengah kota yang bising dan ramai oleh kendaraan yang berlalu lalang.

29. Penutup

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dilakukan dengan cukup baik sehingga sarana dan prasarana pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal dan meningkatkan mutu pembelajaran. Adapun manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Yogyakarta

meliputi: Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian tahapan berdasarkan pertimbangan analisis kebutuhan, skala prioritas, alokasi dana dan waktu. Adapun rapat perencanaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan di awal tahun pelajaran dengan melibatkan Kepala Madrasah, Wakil Kepala, Ketua Rumpun atau bagian dan Kepala Tata Usaha. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, contohnya pengadaan bangunan dilakukan dengan cara membangun bangunan baru dan untuk perabot diadakan dengan cara membeli. Sumber dana sarana dan prasarana pendidikan madrasah berasal dari pemerintah (DIPA) dan Komite. Pengaturan sarana dan prasarana pendidikan meliputi inventarisasi yang dikerjakan oleh bagian Tata Usaha untuk kemudian didistribusikan ke setiap bagian yang membutuhkan. Terkait penyimpanan dan pemeliharaan menjadi tanggung jawab bagian yang menggunakan sarana dan prasarana pendidikan tersebut. Sedangkan pemeliharaan sarana dan prasarana yang bersifat umum dibedakan berdasarkan perawatan berat dan perawatan ringan.

Penggunaan sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Yogyakarta diatur oleh jadwal yang telah disusun oleh pengurus untuk menghindari terjadinya benturan pemakaian. Penggunaan sarana dan prasarana yang tidak diatur oleh jadwal dengan perizinan dari bagian Tata Usaha. Dalam menggunakan sarana dan prasarana pendidikan harus dilandasi prinsip efektivitas dan efisiensi. Penghapusan sarana dan prasarana dilakukan untuk menghindari penumpukan barang yang sudah tidak terpakai oleh madrasah, Penghapusan sarana dan prasarana dilakukan melalui serangkaian proses. Adapun penyingkiran sarana dan prasarana pendidikan yang akan dihapus dilakukan dengan cara mengadakan lelang dan menghibahkan kepada orang atau lembaga lain. Adapun Kendala dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MAN 1 Yogyakarta adalah terkait pendanaan atau biaya anggaran, keterbatasan tempat, dan juga kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga dan memelihara sarana dan prasarana yang ada.

30. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi., 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- ., 1992, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rineka Cipta.
- Barnawi., M. Arifin., 2012, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cevilla, Convelo G., dkk., 2003, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Darmawan, Bowang., 2014, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Pelopor Pendidikan*. No. 2.

- Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Republik Indonesia, 2005, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta.
- Fathurrohman, Muhammad., Sulistyorini., 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras.
- Hamalik, Oemar., 2007, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah. Nanang., Cucu Suhana., 2009, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama..
- Hidayat, Ara., Imam Machali., 2012, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Educa.
- Indrawan, Irjus, 2015, *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish.
- Matin., Fuad, Nurhattati., 2016, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan : Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matthew B, A, Milles. Michael Huberman, dkk., 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, America: Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2005, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Pratowo, Andi., 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qomar, Mujamil., 2007, *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saefullah, 2012, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sani, Ridwan Abdullah, dkk., 2015, *Penjaminan Mutu Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, Eveline., Nara, Hartini., 2011, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono., 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih., 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Sutopo, H.B., 2006, *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Thoyib, Muhammad., 2012, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Triwiyanto, Teguh., 2015, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.